

PARADIGMA BERPIKIR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI

Mirza Mahbub Wijaya
Universitas Islam Negeri Walisongo
Email: dewalast79@yahoo.com

Abstract

This paper discusses the paradigm of thinking of PAI teachers in the era of disruption. Science as the main capital that must be held by a teacher. In this era of disruption, of course there must be an effort to develop Islamic knowledge located in the hands of PAI teachers. A PAI teacher may be passive. He must always think, research and make various efforts for the development of Islamic science in the midst of globalization. In this way, the task of the chosen strategy is to develop scientific integration that can be taken to develop knowledge that has been less able to dialogue with religion. Paying attention to relations between science without sacrificing autonomy between each discipline and paying attention to the religious dimension of the Indonesian nation. This paper is expected to contribute in developing a theoretical framework and practical strategies in the development of science in Indonesia.

Keywords: Paradigm, Islamic Education, Teacher

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai paradigma berpikir guru PAI di era disrupsi. Ilmu pengetahuan sebagai modal utama yang harus dipegang oleh seorang guru. Di era disrupsi ini, tentu harus ada sebuah upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman terletak di tangan guru PAI. Seorang guru PAI boleh pasif. Ia harus selalu berpikir, meneliti dan melakukan berbagai upaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan keislaman di tengah arus globalisasi. Melalui cara demikian maka tugasnya Strategi pilihan diantaranya adalah mengembangkan integrasi keilmuan yang bisa ditempuh untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang selama ini kurang mampu untuk berdialog dengan agama. Memperhatikan relasi antarilmu tanpa mengorbankan otonomi antara masing-masing disiplin ilmu dan memperhatikan dimensi religius bangsa Indonesia. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menyusun kerangka teori dan strategi praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia

Kata kunci : Paradigma, Pendidikan Islam, Guru

A. Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan, seorang guru mempunyai peran penting di dalamnya. Ilmu pengetahuan tidak serta-merta meninggalkan asal-usulnya. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya memfokuskan kajiannya dengan apa yang terjadi di masa lalu yang berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah dan juga proses penemuan yang kompleks serta ide yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus ini juga berarti perlu untuk melihat perilaku suatu masyarakat yang diduga telah menyumbang terhadap fenomena ilmiah sepanjang sejarah.

Seiring perjalanan waktu, penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang luar biasa. Sejak itulah kehidupan umat manusia memasuki era baru yang disebut era modern. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi modern, persoalan yang muncul dan dihadapi manusia (masyarakat) pada era modern semakin kompleks dan rumit.

Adanya dikotomi ilmu membuat ilmu agama dan ilmu umum bagaikan air dan minyak. Pada umumnya ilmu-ilmu umum dipelajari dan dikembangkan oleh sekolah dan universitas umum. Sedangkan ilmu agama dipelajari dan dikembangkan di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama. Akhirnya, perkembangan ilmu-ilmu umum terasa kering seolah nilai-nilai moral dan etik kehidupan manusia, sementara perkembangan ilmu agama terasa sangat kaku dan seakan tidak berdaya untuk menjawab permasalahan umat manusia di bumi.¹

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 92

Jujun S. Suriasumantri menggugat mengenai kenyataan tersebut lewat syairnya:

Integrasi Ilmu dengan Agama

Jika ilmu (science) diintegrasikan dengan agama

Maka ilmu bukan lagi ilmu

Agama bukan lagi agama

Keduanya menjadi filsafat

Ilmu tidak lagi memiliki penjelasan teoritis

Melainkan artikulasi dogmatis

Ilmu kehilangan prediksi dan kontrol

Sekedar mampu menghimbau

Dan berbicara tentang menghimbau

Agamalah justru yang paling didengar

Sebab otoritas Tuhan yang bersuara

Didukung postulasi Surga dan Neraka

Lha, ilmu itu sendiri bisa apa

Kecuali berteriak dengan suara sengau?

Jadi untuk apa

Mengintegrasikan ilmu dengan agama

Jika keduanya saling sandra

Atau

-meminjam ungkapan Shakespeare:

Mereka hanya jadi strange bedfellows²

Tulisan Jujun tersebut, merupakan hasil kontemplasi filosofis yang mana nantinya akan menjadi jawaban untuk permasalahan saat ini. Tapi walaupun demikian tetap ada saja pertentangan. Tidak sedikit para ilmuwan muslim bersikap defensive dengan mengambil posisi konservatif-statis. Mereka melupakan sumber-sumber kreatifitas yakni ijtihad bahkan mencanangkan ketertutupan. Sikap keilmuan muslim tersebut pada akhirnya

²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2016), h. 680

akan menimbulkan pemisahan wahyu dan akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan cultural, bahkan menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka, sedemikian sehingga dampak negative dari model keilmuan Islam sendiri tidak kalah membahayakan di banding konsep ilmu pengetahuan barat.

Di sisi lain, jika ilmu tidak diisi dengan nilai-nilai agama sama sekali akan membawa masalah baru. Ada paham baru bernama Materialisme Hedonis. Paham ini telah menjalar ke berbagai penjuru dunia. Akarnya dapat ditelusuri berasal dari kemajuan ilmu dan teknologi yang terlepas dari kendali moral. Paham ini mengajarkan bahwa kesenangan duniawi adalah tujuan hidup manusia. Efek dari hal tersebut adalah terpacunya kemajuan dan modernisme dengan memanfaatkan system kemajuan-kemajuan ilmu hingga pengaruhnya spektakuler.³

Padahal berbagai cabang ilmu atau bentuk pengetahuan di pandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dan ilmu profan, berbagai ilmu dalam perspektif intelektual yang di kembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu herarki, tetapi herarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang yang maha tinggi substansi dari segenap ilmu, inilah alasan mengapa para ilmuan muslim mengintegrasikan ilmu-ilmu yang di kembangkan peradaban-peradaban kedalam skema herarki ilmu pengetahuan menurut Islam.⁴

Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi karena Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai kitab suci Islam mengandung banyak keterangan-keterangan tentang ciptaan-ciptaan Allah. Islam sangat menganjurkan umatnya

³ A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 30

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1986), h 42.

menyelidiki rahasia alam tersebut melalui kegiatan ilmiah. Masih menurut pendapat Ahmad Barizi bahwa orientasi sains dan teknologi sesungguhnya merupakan instruksi utama al-Qur'an bagi terbentuknya *ulu al-albab*.⁵ Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Namun realitasnya masih terjadi kesenjangan dalam pendidikan Islam.

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam seperti masalah demokrasi, pemerataan pendidikan, multikulturalisme, pluralisme, globalisasi pendidikan dan lain sebagainya. Melihat banyaknya persoalan tersebut diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan ditentukan oleh landasan pijak dan paradigma yang mampu mengantarkan pada substansi apa yang akan dibawa dalam proses dan metode pendidikan.

Ketika pendidikan Islam dijadikan sebagai paradigma maka keseluruhan pendidikan juga harus mengadaptasi dari ajaran-ajaran Islam. Dasar paradigma pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis yang digunakan sebagai rujukan utama dalam membuat dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa ideologi atau paradigma pendidikan merupakan gambaran utuh antara ketauhidan, akhlak, alam semesta dan tentang manusia yang dikaitkan dengan teori pendidikan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Ismail al-Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Walaupun ada perbedaan dalam pola pemetaan konsep

⁵ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press), h. 23

tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, tetapi ruh yang ditawarkan islamisasi ilmu pengetahuan kedua tokoh tersebut sama, yakni bagaimana penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat manusia tidak dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada sisi normatif al-Qur'an dan Sunnah. Sama halnya ketika memahami teks wahyu. Manusia pun perlu mempergunakan akalunya, jika tidak, umat muslim akan tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.⁶

Dalam catatan sejarahnya, pendidikan benar-benar mampu membangun peradaban, sehingga adanya sebuah paradigma pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan. Dunia Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi dan mencapai puncaknya pada masa khalifah Abbasiyah. Pada masa itu seluruh aktivitas intelektual dilandasi dengan nilai-nilai agama, tujuan akhir dari seluruh aktivitas adalah menegakkan agama dan adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama serta pengembangan intelektual dalam kurikulum pendidikan.

Namun sayangnya kemajuan-kemajuan Islam saat itu tidak sempat dilanjutkan dengan sebaik-baiknya oleh generasi berikutnya sehingga tanpa sadar umat Islam telah melepaskan kepeloporannya. Sampai saat ini bangsa Barat dengan mudah mengambil dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam sehingga kendali dan penguasa IPTEK berada pada bangsa barat. Saat ini adalah waktunya umat Islam melakukan pembaharuan progresif dalam pendidikan Islam. Diperlukan paradigma pendidikan Islam yang mencakup persoalan-persoalan filosofis dalam arti luas. Persoalan filosofis tersebut menyangkut pertanyaan mendasar seperti apakah

⁶ Nurlena Rifai, Wahdi Sayuti dan Bahrisallam, "Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran", *Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, h. 6

pendidikan Islam itu? Apakah tujuan dari pendidikan Islam itu? Apakah yang menjadi landasan pijak dari pendidikan Islam itu?

Dari berbagai permasalahan pendidikan Islam di atas, para praktisi pendidikan mulai berfikir bagaimana merekonstruksi paradigma pendidikan Islam sehingga mampu mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Seperti yang telah diketahui, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan proporsional dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan Islam juga diharapkan mampu mengoptimalkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik.

Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini juga terasa dalam pendidikan tinggi yang secara langsung berinteraksi dengan komunitas internasional. Secara spesifik, globalisasi mendorong terjadinya perubahan peran institusi pendidikan tinggi. Peran sebagai institusi pembelajaran tradisional tidak dapat dipertahankan lagi dan perlu diubah menjadi institusi pencipta pengetahuan. Sementara itu, perencanaan yang dibuat secara acak (*by accident*) harus diubah menjadi perencanaan strategis (*by design*). Ditinjau dari sudut tantangan maka pendekatan komparatif harus diubah menjadi pendekatan kompetitif.

Kurikulum dalam pengertian yang sempit adalah bagian dari keseluruhan aspek dalam sebuah proses belajar mengajar yang tertuang secara tertulis dan dipergunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh sebuah lembaga. Kurikulum dalam arti luas menyangkut seluruh aspek dalam sebuah proses belajar mengajar yang terjadi dalam upaya pendidikan dalam sebuah lembaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebagai metode, cara, atau sistem

⁷ Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu dan Relevansi", *Al-Murrabi*, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, h. 5-6 Issn 2406-775x

pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan, termasuk materi atau mata pelajaran yang diajarkan dan tempat pelaksanaan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum memang merupakan sesuatu yang kompleks, karena tidak hanya menuntut penguasaan kemampuan secara teknis pengembangan berbagai komponen kurikulum dari para pengembang kurikulum, akan tetapi lebih dari itu para pengembang kurikulum harus mampu mengantisipasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum bersifat internal maupun eksternal.

B. Metode

Jenis Penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*) atau dalam bahasa lain dengan melakukan study kepustakaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu, filosofis dan historis. Penelitian ini dilakukan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dengan cara diskriptif-analitik mengenai konsepsi paradigma berpikir guru Pendidikan agama islam saat ini melalui kajian filosofis.⁸Pendekatan filosofis berguna untuk mengkaji struktur atau asumsi-asumsi dasar sebuah teori atau paradigma.⁹Pendekatan filosofis rasionalistik yang dimaksud adalah penggunaan metodologi penelitian yang didasarkan pada filsafat rasionalisme yang mengemukakan bahwa ilmu bukan hanya diperoleh dari empiri sensual melainkan juga diperoleh dari *verstehen* (pemahaman) intelektual atas kemampuan argumentasi secara logika yang menekankan pada pemahaman empiris dan juga.¹⁰Pendekatan filosofis rasionalistik memandang realitas itu sebagaimana yang difahami peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan dianalogkan dengan subyek yang diteliti. Paradigma yang digunakan antara lain adalah metode hermeneutik atau *content analysis*

⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafa*, ... h. 65

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakeserasin, 1991), h. 83.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Pendidikan Islam

Ketika membicarakan mengenai pendidikan, tentunya akan memerlukan banyak sumber referensi. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk membangun peradaban. Terlebih lagi, belajar sebagai proses menuntut ilmu telah diwajibkan dalam Islam.¹¹

Secara etimologi, Pendidikan Islam dapat diterjemahkan sebagai *tarbiyyah Islamiyyah*. Ini berisi konsep *ta'lim (instruction)*, *ta'dib (rear or sustain)* dan subkonsep lainnya seperti hikmah (*widsom*), *'adl (justice)*, amanah (*trust*) dan yang ekstrem adalah khalifah (*caliph*) dan ibadah (*workship*). Sumber utama dalam Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam berkonotasi seluruh pendekatan kehidupan dan menandakan integrasi penuh dalam kehidupan manusia. Ini adalah sistem sejati yang pertama membawa manusia dari kegelapan ketidaktahuan dan buta huruf dengan pengetahuan dan pendidikan. Ini membentuk begitu banyak relevansi dan manfaat tidak hanya bagi umat Islam tapi juga bagi seluruh umat manusia.¹²

¹¹ Luk-Luk Nur Mufidah, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern", *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, Juli (2013), h. 173

¹² Tahir Abdurrahman Abubakar dkk, "Islamic Education and the Implication of Educational Dualism", *Madwel Journal, The Social Sciences* 11 (2), (2016), h. 156

Menurut Amin Abdullah, pendidikan pada dasarnya merupakan media untuk mewariskan sebuah ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.¹³ Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁴

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas ke-khalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.¹⁵ Dalam hal ini, pola berpikir guru sangat menentukan pola-pola berpikir penerusnya atau peserta didiknya. Pola tersebut lazimnya disebut sebagai paradigma.

Secara etimologi Paradigma berasal dari bahasa Yunani παράδειγμα¹⁶ (*paradeigma*). Sedangkan dalam bahasa Inggris *Paradigm* diartikan sebagai: model pola, contoh. Dalam kamus ilmiah populer

¹³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 2

¹⁴ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember (2013), h. 304

¹⁵ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember (2013), h. 303

¹⁶ The original Greek term παράδειγμα (*paradeigma*) was used in Greek texts such as Plato's *Timaeus* (28A) as the model or the pattern that the Demiurge (god) used to create the cosmos, <https://en.wikipedia.org/wiki/Paradigm>, 28 April 2018, 20.00 WIB

istilah paradigma diartikan sebagai, tasrif, teladan, pedoman,¹⁷ atau bisa disebut juga dengan landasan berfikir yang menjadi dasar keilmuan.¹⁸ Dapat pula dikatakan sebagai semesta metodologis dan konseptual di mana ilmuwan dapat beroperasi¹⁹ serta dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran bentuk kasus dan pola pemecahannya.²⁰

Istilah “paradigma” merupakan konsep yang dipopulerkan oleh Kuhn. Hanya saja telah menuai kritik yang tidak sedikit. Salah satunya dalam mendefinisikan konsep paradigma itu sendiri. Kuhn tidak memberikan definisi yang tegas dan jelas tentang istilah itu. Kuhn menggunakan pengertian paradigma dengan dua puluh satu pengertian yang berbeda-beda.²¹ Beberapa ilmuwan yang membantu mendefinisikan paradigma seperti Patton dan Ritzer. Menurut Patton yang dikutip oleh Nurkhalis pengertian paradigma untuk memberikan kejelasan terhadap teori paradigma Kuhn yaitu:

*“A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness—their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm”.*²²

¹⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ... h. 566.

¹⁸ Sholihan, “Unity of Science Sebagai Kerja Peradaban”, *Edukasi*, Vol. XI, No. 2, Desember 2015, h.21.

¹⁹ Corinna Guerra, Mario Capitelli, and Savino Longo, “The Role of Paradigms in Science: A Historical Perspective”, dalam L. L’Abate (ed.), *Paradigms in Theory Construction*, (Bari: Springer, 2012), h. 30.

²⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ... h. 566.

²¹ Akhyar Yusuf, “Paradigma Ilmiah Pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer”, *Pardigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2011), h. 107; <http://www.paradigma.ui.ac.id>

²² Nurkhalis, “Konsep Epistemologi Paradigma Thomas Kuhn”..... h. 213

Paradigma identik dengan *worldview*, cara pandang umum, atau cara untuk menguraikan kompleksitas. Makna *worldview* sebagai kepercayaan, cara pandang dan apa-apa yang telah dikonsepsikan dalam nalar suatu masyarakat dalam perubahan sosial dan moral. Perspektif sama dengan *worldview* diartikan sebagai pandangan manusia terhadap dunia realitas. Sehingga dengan kata lain *worldview* dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri manusia, realitas, dan tentang makna eksistensi.²³

Pendidikan Islam sebagai paradigma telah banyak dikaji dan menghasilkan beberapa klasifikasi pendidikan kontemporer. Pada pendidikan umum misalnya, paradigma biasanya dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu paradigma konservatif dan liberal. Sementara dalam pendidikan Islam, secara umum juga terbagi dua mainstream besar, paradigma tradisional dan modernis.

Ketika membahas paradigma dalam pendidikan Islam ada beberapa poin penting sebagai pijakan. Mengkaji pendidikan Islam tak hanya bisa dilakukan dengan melihat apa saja yang bisa ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi harus juga melihat dari sistem nilai yang menjadi landasannya dan bagaimana paradigmanya yang dikonstruksi dari sistem nilai tersebut. Hasan Langgulung pernah menyatakan bahwa sangat keliru mengkaji pendidikan Islam hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul, kurikulum, apa lagi hanya dari metode mengajar dan melepaskan masalah ideologi Islam. Karena

²³ Mohamad Muslih, "Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni (2014), h. 11.

bagaimanapun, Islam telah membawa ideologi tertentu yang sedikit banyak berbeda dengan ideologi lain.²⁴

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini. Karena menurut ajaran Islam bahwa mempelajari ilmu pengetahuan itu hukumnya wajib.²⁵

Jika berbicara mengenai Pendidikan Islam, secara etimologi, Pendidikan Islam dapat diterjemahkan sebagai *tarbiyyah Islamiyyah*. Ini berisi konsep ta'lim (*instruction*), ta'dib (*rear or sustain*) dan subkonsep lainnya seperti hikmah (*widsom*), 'adl (*justice*), amanah (*trust*) dan yang ekstrem adalah khalifah (*caliph*) dan ibadah (*workship*). Sumber utama dalam Pendidikan Islam adalah Quran dan Hadis. Pendidikan Islam berkonotasi seluruh pendekatan kehidupan dan menandakan integrasi penuh dalam kehidupan manusia. Ini adalah sistem sejati yang pertama membawa manusia dari kegelapan ketidaktahuan dan buta huruf dengan pengetahuan dan pendidikan. Ini membentuk begitu banyak relevansi dan manfaat tidak hanya bagi umat Islam tapi juga bagi seluruh umat manusia.²⁶

²⁴ Ahmad Muthohar, *Peta Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Memudahkan Mahasiswa Pta dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam*, Depok: Barnea Pustaka, 2013), h. 3

²⁵ Luk-Luk Nur Mufidah, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern", *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, Juli (2013), h. 173

²⁶ Tahir Abdurrahman Abubakar dkk, "Islamic Education and the Implication of Educational Dualism", *Madwel Journal, The Social Sciences* 11 (2), (2016), h. 156

Menurut Amin Abdullah, pendidikan pada dasarnya pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan sebagai strategi konservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.²⁷ Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²⁸

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas ke-khalifah-an manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.²⁹

Menurut al-Kailani, jika dicermati kajian-kajian pendidikan Islam yang ada maka sebagian besar diantaranya tampak masih bercorak diskriptif, normatif, dan adoptif serta dalam bayang-bayang “Barat sentris” atau sebaliknya, “Salaf sentris”. Tradisi salaf yang berusia seribu tahun yang mengalami kemacetan di abad-abad akhir, sesungguhnya memiliki khazanah intelektual yang kaya dan sangat

²⁷ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 2

²⁸ Achmad Rois, “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”, *Epistémé*, Vol. 8, No. 2, Desember (2013), h. 304

²⁹ Achmad Rois, “Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah”, *Epistémé*, Vol. 8, No. 2, Desember (2013), h. 303

canggih, dan keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah sosok-sosok yang orisinal, tokoh-tokoh yang sangat sintetis dan kreatif dalam peradaban Islam. Dari fakta historis tersebut terdapat asumsi dasar bahwa pendidikan Islam memiliki pengalaman khusus mengenai kesatuan organik antara sains dan agama. Karena sains pra-modern seperti Cina, India, dan peradaban Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sains modern, misalnya dalam hal tujuan, metodologi, sumber-sumber inspirasi, dan asumsi-asumsi filosofis mereka tentang manusia, pengetahuan, dan realitas alam semesta.³⁰

Kaitannya dengan integrasi agama dan sains, yang dibutuhkan pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (*Inter-discipline Sciences in Islam*). Paradigma integratif ini sudah waktunya dikembangkan dalam abad modern ini sebagai prototipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini yang menurut hemat penulis sudah diambang kebangkrutan dilihat dari berbagai indikator fisik dan non-fisik. Dengan sistem pendidikan yang baru dimana kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains. Maka diharapkan para alumni lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (*integrated*) dan menyeluruh (*holistik*) di masyarakat sehingga dimasa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik.³¹

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa mendatang harus memberi prioritas pada materi pembelajaran yang akan membantu untuk menghasilkan ilmuan-ilmuan, teknolog-teknolog, dan insinyur-insinyur,

³⁰ Nasiruddin, "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam", *Literasi*, Volume. IV, No. 2 Desember 2013, h. 179

³¹ Nasiruddin, "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam",...h. 179
PROGRESS – Volume 7, No. 2, Desember 2019

serta kelompok profesional lain, yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan ekonomi. Tetapi hal juga berarti sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar berkepentingan untuk menghasilkan sejenis ilmuwan, teknolog, atau insinyur, yang berbicara agama secara kualitatif, tidak berbeda dari mereka yang dihasilkan oleh kebanyakan pendidikan umum. Tetapi, ia harus berkepentingan untuk mendidik ilmuwan-ilmuwan.

2. ParadigmBerpikir Guru Pendidikan Agama Islam

Jika dikaji dan ditelusuri dengan seksama, maka akan diketahui beberapa hal yang telah memungkinkan mendorong kemajuan sains di dunia Islam. Tetapi banyak juga kalangan ilmuwan, baik para kritikus maupun *apologetic*, dengan berbagai argumentasi berusaha menjelaskan mengapa revolusi sains tidak terjadi di dunia Muslim?Bukan bermaksud untuk mengangkat kembali argumentasi yang mereka tonjolkan, tetapi suatu penelitian diperlukan untuk membuat kritik atas argumentasi para kritikus yang menuduh bahwa tabiat Islam sebagai suatu agama adalah yang bertanggung jawab atas kegagalan ini. Dalam usahanya mengumpulkan argumentasi atas kegagalan revolusi sains yang terjadi di dunia Muslim, filsafat Islam mengatakan sebagai berikut “masyarakat yang berorientasi pada doktrin fatalism, atau seseorang yang terlalu diintervensi oleh Tuhan dan yang merupakan bagian dari matrik sebab akibat (kausalitas), terpaksa menghasilkan individu-individu yang kurang berhasrat menyelidiki hal-hal yang tidak diketahui dengan piranti sains”

Membangun sebuah teori yang mengarah kepada pendidikan sebagai sebuah ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap ilmuwan muslim yang concern dibidang pendidikan. Terlebih pendidikan Islam khususnya di Indonesia banyak mengadopsi teori-teori Barat.Akan tetapi

membangun pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu bukanlah persoalan yang mudah. Pendidikan Islam sebagai sebuah norma yang bersifat teologis tidak menghadapi masalah yang sangat serius. Akan tetapi ketika pendidikan Islam di hadapkan pada sebuah pandangan filosofis terutama terkait ada dan tidaknya Ilmu Pendidikan Islam agaknya menghadapi masalah yang sangat serius. Pendidikan Islam sampai saat ini terdapat adanya daya tarik menarik antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang agaknya sulit dipisahkan dari pendidikan Islam. Persoalan lain kata Islam yang menyertai kata pendidikan bersifat multi interpretable yang bisa dipahami berbeda-beda.³²

Selain itu, hendaknya guru jauh dari sifat rakus dunia dan gila kehormatan. Guru harus melatih dirinya untuk tidak banyak makan, tidak banyak bicara, tidak banyak tidur, memperbanyak shalat, sedekah dan puasa. Guru juga harus menjadikan akhlak yang baik sebagai perangnya, seperti jujur, sabar, syukur, tawakal, pemurah, *qana'ah*, pendiam, dan kalem. Jika persyaratan itu dipenuhi, maka sosok guru merupakan cerminan pribadi Nabi yang patut diteladani bermanfaat bagi lainnya namun dirinya sendiri kosong, atau ibarat lilin yang menerangi lingkungan sekitarnya, namun dirinya sendiri justru meleleh terbakar, atau juga laksana jarum. Selain syarat-syarat tersebut, menurut penulis sangat penting untuk ditambahkan satu syarat lagi yaitu syarat religius. Syarat religius, bahkan, merupakan syarat utama dan pertama.³³

Pendidikan Agama Islam sebagai representasi disiplin ilmu profesi adalah sebuah proses yang kompleks yang pada dasarnya

³² Sembodo Ardi Widodo, *Problematikan Pendidikan Islam*, (Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi), dalam Abd Rahmann As-Segaf dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: SukaPress, 2007), h. 25”

³³ Fatah Syukur dan Mahfud Junaedi, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science*,...h. 72.

meliputi pendahuluan, inti, penutup atau singkatnya dari apersepsi menuju evaluasi. Ada beberapa gagasan dalam *framework* integrasi-interkoneksi, sebagai berikut:

1) Integrasi tingkat filosofis

Integrasi tingkat filosofis dalam integrasi sains-sosial dalam pembelajaran PAI mempunyai tujuan untuk mendialogkan antara disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Studi kasus Fiqh misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran Fiqh harus juga ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi Fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan yang lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

2) Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset

Metodologi yang dimaksud dalam konteks ini adalah metodologi yang dirancang dan digunakan dalam pengembangan ilmu bersangkutan seperti PAI. Dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan (*approach*). Misalkan kuliah Ilmu Pendidikan Islam (IPI), metodologi dan pendekatan yang digunakan adalah pengalaman empiris mahasiswa selama studi dengan jalan mengamati kegiatan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan matakuliah Filsafat Pendidikan Islam (FPI) menerapkan pola berpikir deduktif, yang berangkat dari kebenaran yang ada dalam Islam, kemudian dilihat dari fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Juga pola berpikir induktif, artinya berbagai kasus-kasus pendidikan ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada di dalam Islam.

3) Integrasi tingkat materi

Tingkat materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains-sosial. Dalam studi kasus dan pengajaran ilmu falak mengajar ilmu falak untuk proses isbat guna menentukan awal puasa atau hari raya harus melibatkan pula disiplin ilmu fisika dan astronomi. Seperti pula dengan mengajar Fiqh Munakahat misalnya, perlu juga mengenalkan hukum nasional dan konstektualisasinya dengan hukum Islam. Dalam tingkatan ini UIN Walisongo perlu menjadikan UIN Sunan Kalijaga dengan pendekatan

integrasi-interkoneksi yang telah memiliki buku atau bahan-bahan perkuliahan. Jumlah buku dan bahan perkuliahan berbasis *Unity of Sciences* perlu dikembangkan sebagai jalan mempertemukan berbagai teori yang ada dalam kajian keislaman dengan teori-teori modern.

4) Integrasi tingkat strategi

Jika tingkat materi menunjukkan pada bahan yang disediannya akan disampaikan dalam proses pembelajaran, maka tingkat strategi merupakan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan model active learning dengan turunan berbagai macam metode, teknik, dan taktik pembelajaran adalah perlu dipilih dan dipraktikkan oleh guru-dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika guru-dosen menghadapi keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, maka dapat dibentuk team teaching dengan guru-dosen lintas bidang keilmuan, agar terjadi pembelajaran integratif. Semakin banyak disiplin keilmuan yang diintegrasikan dalam suatu pembelajaran, semakin membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta melibatkan banyak guru-dosen untuk mengajar bidang ilmu yang dikaji.

5) Integrasi tingkat evaluasi

Tingkat evaluasi dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran PAI selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu remedial. Tingkat evaluasi tidak bisa diabaikan karena proses pembelajaran tidak dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat dimaknai sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam proses pendidikan. Pembelajaran PAI pada akhirnya perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.³⁴

Pada dasarnya integrasi keilmuan dapat dan harus dilakukan pada semua pembelajaran universal. Para guru PAI akan lebih baik melibatkan dengan sains-sosial atau sebaliknya pembelajaran sains-sosial yang berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi

³⁴Muslih Hidayat, "Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November (2014), h. 285.

keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan. Dengan demikian setiap profesi yang berbasiskan UoS harus dilandasi sikap religius. Siapapun yang memiliki perspektif UoS haruslah seorang Muslim atau Muslimah yang shalih dan shalihah serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Fatah Syukur, ilmu profesi seperti Pendidikan dan Keguruan merupakan pekerjaan yang amat mulia. Karena pada dasarnya mempunyai tujuan untuk membangun dan mendidik anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menentukan masa depan. Dengan dasar tersebut maka, memicu terbitnya Undang Undang Guru dan Dosen untuk mensejahterakan dan memproteksi kehidupan guru. Upaya-upaya protektif untuk memayungi profesi guru, dan pada gilirannya kelak akan memuliakan hidup manusia. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutamanya kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orangtua di sekolah. Dalam masyarakat tradisional, seorang guru adalah seseorang yang dapat digugu dan ditiru tindak tanduknya. Ia mengetahui tentang segala sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain. Sehingga guru pada saat itu menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber

kebenaran. Rekrutment guru lebih mengedepankan kepada kualifikasi moral daripada kualifikasi akademis. Karena dalam pandangan paradigma *Unity of Sciences* tidak hanya keilmuannya saja yang dikedepankan, melainkan juga keteladanan moral. Kondisi yang memuliakan kerja atau profesi guru, tetapi juga sekaligus memberikan akses otoritarianisme guru, sehingga kurang optimal untuk memberdayakan potensi yang dimiliki siswa.³⁵

Namun peran guru tidak akan dapat menggantikan peran orangtua, meski guru bertindak sebagai pendidik, karena sebagian besar peran guru di sekolah hanya sebatas mengembangkan kemampuan pengetahuan yang bersifat kognitif jauh lebih dominan. Maka, peran orangtua untuk mengembangkan kecakapan afektif dan emosional menjadi amat dominan. Berdasar pada pemahaman peran strategis guru dan orang tua dibutuhkan sinergi antara keduanya untuk bias mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Seringkali terjadi orangtua mendatangi sekolah jika putranya ada masalah dengan lembaga atau sekolah. Suatu kebiasaan yang harus berubah baik dari sikap keterbukaan sekolah maupun orangtua. Sekolah termasuk guru sebagai pemberi layanan jasa harus siap untuk melakukan perubahan-perubahan yang memungkinkan berkembangnya potensi anak didik secara optimal. Persoalan guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan semacamnya. Secara eksternal; krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat

³⁵ Fatah Syukur dan Mahfud Junaedi, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science*,h. 297

global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalisasi.³⁶

Dalam mengembangkan pemahaman agama Islam, bagi para dosen maupun mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dirancang untuk tidak kaku dalam memahami ilmu-ilmu keislaman. Mahasiswanya akan dicetak menjadi guru atau pendidik yang dapat mengintegrasikan sains dan agama secara konseptual dan mengintegrasikan keduanya dalam diri mereka sebagai satu kesatuan.

Dalam perkembangannya, ilmu merupakan bagian yang tidak terpisah dari aktivitas manusia. Hal ini terjadi semenjak zaman Yunani Kuno sampai era sekarang ini. Kegiatan ilmu ini berlangsung secara dinamis sesuai dengan konteks sosial budaya yang ada. Masyarakat yang perkembangan ilmunya produktif biasanya maju dan cepat berkembang. Sementara masyarakat yang perkembangan ilmunya lambat biasanya tertinggal. Kunci penting yang menentukan perkembangan ilmu adalah ilmuwan.

Ilmuwan itu memiliki karakteristik unik. Bisa jadi antara satu ilmuwan dengan ilmuwan yang lainnya memiliki karakteristik yang tidak sama. Orientasinya bisa jadi juga berbeda. Titik pokok aktivitasnya memang dunia ilmu, tetapi ilmu tersebut bisa digunakan sesuai dengan kepentingan ilmuwan. Ada yang menggunakannya untuk kepentingan idealis berupa pengembangan ilmu, namun ada juga yang menggunakannya untuk kepentingan yang lain, seperti eksistensi diri, ekonomi, budaya, dan bahkan politik.³⁷

³⁶ Fatah Syukur dan Mahfud Junaedi, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science*,h. 298.

³⁷ Maftukhin, "Ilmuwan, Etika Dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Indonesia", *Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, h. 200

D. Penutup

Guru sebagai representasi dari seorang ilmuwan memang menekuni dunia keilmuan secara serius. Guru yang memiliki pemikiran semacam ini bisa disebut sebagai guru sejati. Guru tidak hanya bertugas untuk transfer of knowledge tapi juga harus menjadikan ilmu sebagai media untuk membangun keluhuran nilai-nilai kemanusiaan. Ia selalu berusaha memosisikan kemanusiaan dalam kondisi dialogis yang dilakukan atas dasar saling pengertian dengan realitas yang ada di sekelilingnya. Dialog dilakukan dalam kerangka emansipasi, bukan penguasaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005
- Abubakar, Tahir Abdurrahman dkk, "Islamic Education and the Implication of Educational Dualism", *Madwel Journal, The Social Sciences* 11 (2), (2016)
- Abubakar, Tahir Abdurrahman dkk, "Islamic Education and the Implication of Educational Dualism", *Madwel Journal, The Social Sciences* 11 (2), (2016)
- Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", *Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember (2013)
- Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu dan Relevansi", *Al-Murrabi*, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, Issn 2406-775x
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN MalikiPress

- Guerra, Corinna. Mario Capitelli and Savino Longo, “The Role of Paradigms in Science: A Historical Perspective”, dalam L. L’Abate (ed.), *Paradigms in Theory Construction*, Bari: Springer, 2012
- Hidayat, Muslih, “Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Ta’dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November (2014)
- Luk-Luk Nur Mufidah, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern”, *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, Juli (2013)
- Maarif, A. Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993
- Maftukhin, “Ilmuwan, Etika Dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Indonesia”, *Epistemé*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015
- Mufidah, Luk-Luk Nur, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern”, *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, Juli (2013)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakeserasin, 1991
- Mohamad, Muslih, , “Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni (2014), h. 11.
- Muthohar, Ahmad, *Peta Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Memudahkan Mahasiswa PTAI Dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam*, Depok: Barnea Pustaka, 2013
- Nasiruddin, “Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam”, *Literasi*, Volume. IV, No. 2 Desember 2013
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1986
- Sholihan, “Unity of Science Sebagai Kerja Peradaban”, *Edukasi*, Vol. XI, No. 2, Desember 2015

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2016

Rifai, Nurlena.Sayuti, Wahdi.dan Bahrisallam, “Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran”, *Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014

Syukur, Fatah dan Junaedi, Mahfud, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science*, Semarang: Walisongo Press, 2015

Widodo, Sembodo Ardi, Problematikan Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan dari Aspek Epistemologi), dalam Abd Rahmann As-Segaf dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007

Yusuf, Akhyar, “Paradigma Ilmiah Pada Ilmu Sosial-Budaya Kontemporer”, *Pardigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2011), h. 107; [http://www. paradigma.ui.ac.id](http://www.paradigma.ui.ac.id)